

Krisis Kebermaknaan Belajar Pada Generasi Z: Solusi Filosofis Melalui Eksistensialisme Sartre

Sumarni^{1*}, Ismail²

Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: sumarnilamsari99@gmail.com

Article History:

Received 2025-10-29

Accepted 2025-12-23

Keywords:

Learning meaning
Generation Z
Existentialism
Jean Paul Sartre
Humanistic education

Kata Kunci:

Kebermaknaan belajar
Generasi Z
Eksistensialisme
Jean Paul Sartre
Pendidikan humanistik

ABSTRACT

Generation Z experiences a crisis of learning meaningfulness characterized by emotional disconnection and instrumental orientation toward education. This study analyzes the crisis of learning meaningfulness among Generation Z through Jean-Paul Sartre's existentialism perspective and formulates authenticity-based pedagogical strategies. A philosophical-hermeneutic library research analyzing 33 sources consisting of Sartre's primary works, accredited journal articles, and institutional reports from OECD, UNESCO, and Pew Research Center (2017-2025). Data were analyzed through four stages: data reduction, descriptive analysis, hermeneutic-philosophical analysis, and reflective synthesis. The analysis identified five crisis dimensions: emotional disconnection (63% of Indonesian students perceive learning as less meaningful), loss of sense of purpose (78% view education for employment), external validation dependence (52% feel lacking control), attention fragmentation (8-second attention span), and existential passivity. Sartrean concepts of *bad faith*, existential freedom, and "the Look" explain the philosophical roots of this crisis. The study formulates five pedagogical strategies: structured reflective dialogue, experiential learning, authentic projects with personal choice, reflective assessment, and curriculum flexibility with guided autonomy. These strategies offer a practical framework for building meaningful learning that positions learners as free and responsible subjects.

ABSTRAK

Generasi Z mengalami krisis kebermaknaan belajar yang ditandai dengan keterputusan emosional dan orientasi instrumental terhadap pendidikan. Penelitian ini menganalisis krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z melalui perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan merumuskan strategi pedagogis berbasis otentisitas. Studi pustaka filosofis-hermeneutik dengan analisis 33 literatur yang terdiri dari karya primer Sartre, artikel jurnal terakreditasi, dan laporan institusional dari OECD, UNESCO, dan Pew Research Center (2017-2025). Data dianalisis melalui empat tahap: reduksi data, analisis deskriptif, analisis hermeneutik-filosofis, dan sintesis reflektif. Analisis mengidentifikasi lima dimensi krisis: keterputusan emosional (63% pelajar Indonesia merasa pembelajaran kurang bermakna), hilangnya *sense of purpose* (78% menilai pendidikan untuk mendapat pekerjaan), ketergantungan validasi eksternal (52% merasa tidak memiliki kendali), fragmentasi atensi (rentang fokus 8 detik), dan pasivitas eksistensial. Konsep Sartrean tentang *bad faith*, kebebasan eksistensial, dan "tatapan yang lain" menjelaskan akar filosofis krisis ini. Penelitian merumuskan lima strategi pedagogis: dialog reflektif terstruktur, pembelajaran berbasis pengalaman, proyek autentik dengan pilihan personal, evaluasi reflektif, dan fleksibilitas kurikulum dengan otonomi terbimbing. Strategi ini menawarkan kerangka praktis untuk membangun pembelajaran bermakna yang menempatkan peserta didik sebagai subjek bebas dan bertanggung jawab.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, kini menempati posisi dominan dalam kelompok pelajar dan mahasiswa, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang berkembang pesat, di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari serta membentuk pola pikir yang serba cepat dan praktis (Cilliers, 2017; Singh & Dangmei, 2021). Menurut laporan McKinsey & Company (2022), Generasi Z memiliki ciri khas yang menonjol, yakni kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap kemajuan teknologi, namun di sisi lain, mereka kerap memperlihatkan ketidakstabilan emosional serta pencarian makna hidup yang lebih mendalam, termasuk dalam konteks pembelajaran. Sebagai "digital natives", mereka memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya dalam kreativitas, kemampuan verbal, perhatian, motivasi, dan penggunaan internet yang intensif (Hammad, 2025), serta memiliki rentang perhatian yang pendek dan kemampuan multitasking yang tinggi (Buzzetto-Hollywood & Alade, 2018). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sistem pendidikan dapat merespons kebutuhan eksistensial generasi yang tumbuh di tengah ketidakpastian dan akselerasi informasi ini.

Di Indonesia, hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) mengungkapkan bahwa sekitar 63% pelajar merasa kegiatan belajar di sekolah kurang bermakna karena lebih difokuskan pada pencapaian hasil akhir daripada proses pengembangan pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif. Temuan ini sejalan dengan data internasional yang menunjukkan krisis kebermaknaan belajar yang lebih luas. Studi OECD (2023) menemukan bahwa 41% siswa usia 15-17 tahun di 36 negara melaporkan tidak melihat hubungan antara pembelajaran sekolah dengan kehidupan personal mereka, yang berdampak pada penurunan motivasi intrinsik dan meningkatnya stres akademik. Lebih lanjut, UNESCO (2023) mengungkapkan bahwa 52% remaja merasa "tidak memiliki kendali" atas proses belajar mereka, dan 39% menyatakan belajar hanya untuk memenuhi tuntutan eksternal seperti nilai atau orang tua. Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya krisis kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan teknis-metodologis semata, melainkan memerlukan refleksi filosofis yang lebih mendalam.

Dalam ranah pendidikan, makna belajar sejatinya tidak hanya diukur dari hasil pencapaian kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek emosional dan keterhubungan eksistensial antara peserta didik dengan pengetahuan yang mereka bangun. Namun demikian, derasnya arus digitalisasi sering kali menggeser dimensi reflektif tersebut, sehingga proses belajar kehilangan ruang untuk perenungan yang mendalam. Twenge (2017) dalam karyanya *iGen* menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi digital cenderung mengalami bentuk keterasingan eksistensial akibat berkurangnya kesempatan untuk melakukan kontemplasi dalam pembelajaran. Carr (2020) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa internet mengubah cara kerja otak, mengurangi kemampuan membaca mendalam dan berpikir kontemplativo yang esensial untuk pembelajaran bermakna. Pola belajar yang ditunjukkan oleh Generasi Z memperlihatkan kecenderungan yang semakin pragmatis, di mana proses belajar tidak lagi dipandang sebagai upaya untuk memperluas wawasan atau menumbuhkan pemahaman, melainkan lebih sebagai sarana praktis untuk memperoleh nilai akademik, ijazah, maupun pekerjaan yang dianggap layak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden berusia 16-25 tahun menilai bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil, bukan demi mendalami pengetahuan atau mengembangkan potensi diri. Temuan tersebut menandakan adanya pergeseran nilai yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan dari orientasi yang bersifat intrinsik menuju orientasi yang lebih berfokus pada aspek instrumental (Ryan & Deci, 2020).

Krisis makna dalam proses belajar semakin diperparah oleh karakteristik budaya digital yang serba cepat dan konsumtif. Laporan *APA Digital Generation Report* (2022) mengungkap bahwa rata-rata rentang fokus pelajar Generasi Z hanya bertahan sekitar delapan detik pada satu kegiatan tertentu. Temuan ini didukung oleh Lui dan Wong (2012) yang menemukan bahwa pengguna smartphone yang lebih sering memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, sementara Haliti-Sylaj dan Sadiku (2024) menunjukkan bahwa konsumsi konten video pendek menyebabkan fragmentasi informasi yang berujung pada pengolahan kognitif yang dangkal dan konsolidasi memori yang terganggu. Horowitz-Kraus dan Hutton (2019) menemukan bahwa waktu layar berhubungan dengan stimulasi fungsi eksekutif yang lebih sedikit, ketergantungan pada imajinasi dan visualisasi yang lebih rendah, serta beban perhatian yang lebih besar. Fenomena ini berdampak langsung pada menurunnya kemampuan reflektif terhadap materi pembelajaran.

Di sisi lain, sistem pendidikan formal di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi peserta didik. Walaupun Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, implementasinya di lapangan masih banyak terfokus pada aspek penilaian kognitif semata (Ningrum et al., 2025). Realitas ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan filosofis yang mampu mengembalikan esensi belajar di tengah perubahan zaman yang serba cepat. Meskipun kajian mengenai karakteristik Generasi Z dan fenomena kehilangan makna dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian yang belum terisi. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek psikologis, keterampilan digital, atau preferensi belajar (Wajdi et al., 2024), namun belum banyak mengaitkannya secara mendalam dengan persoalan filosofis tentang kebermaknaan belajar. Kedua, kajian yang menggunakan pendekatan eksistensialisme umumnya lebih berfokus pada aspek filsafat pendidikan secara umum (Siregar & Pane, 2025) dan belum menghubungkannya dengan krisis makna belajar yang dialami Generasi Z, khususnya di Indonesia. Ketiga, belum terdapat analisis komprehensif yang menerjemahkan konsep-konsep eksistensialisme seperti kebebasan, tanggung jawab, otentisitas, dan *bad faith* menjadi strategi pedagogis yang aplikatif dalam konteks pembelajaran masa kini (Siswadi, 2024).

Salah satu perspektif filosofis yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan ini adalah eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Gagasan Sartre menyoroti pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab eksistensial, serta penciptaan makna melalui kesadaran dan refleksi diri. Prinsip utamanya, yakni eksistensi mendahului esensi, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana peserta didik dapat secara aktif membangun dan menemukan makna dalam proses pembelajaran mereka sendiri (Sartre, 2007). Brady (2022) mengaplikasikan konsep *bad faith* Sartre dalam konteks pendidikan modern, menunjukkan bagaimana peserta didik yang menyerahkan tanggung jawab makna belajarnya kepada sistem eksternal kehilangan kesadaran eksistensial mereka. Pandangan Sartre yang menolak gagasan determinisme menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas serta sepenuhnya bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Dalam ranah pendidikan, pemikiran ini mengimplikasikan bahwa setiap peserta didik memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk memaknai proses belajarnya secara personal (Shugurova, 2020; Veide, 2021), bukan sekadar menjadi bagian pasif dari mekanisme sistem pendidikan yang kaku.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menggabungkan analisis fenomena krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z dengan pemikiran eksistensialisme Sartre secara langsung dan sistematis. Artikel ini tidak hanya menguraikan konsep Sartre secara konseptual, tetapi juga menafsirkan relevansinya terhadap dinamika pembelajaran kontemporer serta merumuskan implikasi pedagogis yang konkret dan aplikatif melalui strategi pembelajaran reflektif dan autentik (Ma'mun et al., 2025; Rahmi, 2024). Pendekatan hermeneutik-filosofis yang digunakan memungkinkan penafsiran yang mendalam mengenai bagaimana kebebasan, otentisitas, dan tanggung jawab eksistensial dapat membangun kembali makna

belajar di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dapat memberikan tawaran solusi filosofis terhadap krisis kebermaknaan belajar yang dialami oleh Generasi Z. Penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis konsep-konsep fundamental dalam pemikiran Sartre melalui pendekatan studi literatur filosofis serta merumuskan implikasi pedagogis yang dapat diterapkan secara praktis oleh para pendidik maupun perumus kebijakan pendidikan di era kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bersifat filosofis-hermeneutik untuk menganalisis pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan relevansinya dalam memahami serta menawarkan solusi terhadap krisis kebermaknaan belajar yang dialami Generasi Z. Pendekatan hermeneutik-filosofis dipilih karena memungkinkan interpretasi mendalam terhadap teks-teks filosofis dan literatur empiris untuk mengkonstruksi pemahaman komprehensif tentang fenomena yang dikaji (Gadamer, 1975). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep eksistensialisme Sartre, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan pembelajaran Generasi Z.

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data akademik internasional, termasuk Google Scholar, SpringerLink, Taylor & Francis Online, ERIC, dan JSTOR. Penelusuran dilakukan menggunakan strategi pencarian Boolean dengan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "existentialism", "Jean-Paul Sartre", "authenticity", "bad faith", "existential education", "learning meaning", "Generation Z learning", "meaningful learning", "kebermaknaan belajar", dan "pendidikan eksistensial". Untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur, peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat, yakni publikasi dalam rentang tahun 2017-2025 untuk literatur tentang Generasi Z, pendidikan digital, dan krisis makna belajar, serta karya primer Sartre yang menjadi fondasi teoretis utama tanpa batasan tahun publikasi. Literatur yang diseleksi harus berupa artikel jurnal terakreditasi, buku akademik dari penerbit bereputasi, prosiding konferensi ilmiah internasional, atau laporan resmi dari institusi pendidikan dan penelitian yang memiliki kredibilitas tinggi. Literatur yang bersifat populer, non-akademik, atau hanya membahas aspek teknis teknologi pembelajaran tanpa kedalaman filosofis dieksklusi dari analisis. Melalui proses penyaringan bertahap yang meliputi identifikasi relevansi berdasarkan judul, pembacaan abstrak, dan evaluasi kedalaman konten, terkumpul 33 sumber utama yang terdiri dari 2 karya primer Sartre (*Being and Nothingness* dan *Existentialism is a Humanism*), 20 artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi, 3 buku akademik, 6 laporan institusional dari organisasi seperti OECD, UNESCO, dan Pew Research Center, 1 prosiding konferensi internasional, dan 1 sumber digital resmi dari institusi pendidikan.

Validitas dan kredibilitas data dalam penelitian studi pustaka ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur primer, sekunder, dan data empiris untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan berimbang (Denzin, 1978). Selain itu, peneliti menerapkan prinsip trustworthiness yang mencakup kredibilitas melalui keterlibatan mendalam dengan teks-teks filosofis, transferabilitas melalui deskripsi konteks yang kaya, dependabilitas melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis, dan konfirmabilitas melalui reflexivity peneliti dalam menafsirkan data (Lincoln & Guba, 1985). Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dokumentasi digital dengan mencatat informasi bibliografis lengkap, kutipan penting, dan catatan reflektif untuk setiap sumber yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang saling terkait. Pertama, reduksi data untuk memilih dan memfokuskan pada literatur yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, serta mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari berbagai sumber. Kedua, analisis deskriptif untuk memetakan fenomena krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z berdasarkan temuan-temuan empiris dari literatur terkini, termasuk mengidentifikasi karakteristik, tantangan, dan konteks pembelajaran generasi ini. Ketiga, analisis hermeneutik-filosofis untuk menafsirkan konsep-konsep fundamental Sartre seperti kebebasan, tanggung jawab, otentisitas, *bad faith*, dan relasi dengan "yang lain" dalam konteks pendidikan modern, dengan melakukan dialog antara teks filosofis dan realitas pendidikan kontemporer. Keempat, sintesis reflektif untuk merumuskan implikasi filosofis dan pedagogis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, dengan menghubungkan konsep-konsep teoretis Sartre dengan strategi pembelajaran konkret yang responsif terhadap kebutuhan Generasi Z. Melalui proses analisis yang sistematis dan reflektif ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif tentang potensi pemikiran eksistensialisme Sartre dalam membangun kembali kebermaknaan belajar di era digital, sekaligus menawarkan rekomendasi pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Indonesia dan global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Krisis Kebermaknaan Belajar pada Generasi Z

Analisis literatur mengungkapkan bahwa krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi teknologi digital, melainkan sebagai persoalan eksistensial yang lebih mendalam. Tabel 1 menyajikan pemetaan karakteristik utama krisis kebermaknaan belajar berdasarkan sintesis dari 15 studi empiris yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Krisis Kebermaknaan Belajar pada Generasi Z

Dimensi Krisis	Manifestasi Empiris	Sumber Data
Keterputusan Emosional	63% pelajar Indonesia merasa pembelajaran kurang bermakna; 48% siswa tidak merasakan koneksi emosional dengan kegiatan belajar	Kemendikbudristek (2023); OECD (2023)
Hilangnya Sense of Purpose	41% siswa usia 15-17 tahun tidak melihat hubungan pembelajaran dengan kehidupan personal; 78% menilai tujuan utama pendidikan adalah mendapat pekerjaan stabil	OECD (2023); Pew Research Center (2021)
Ketergantungan Validasi Eksternal	52% remaja merasa tidak memiliki kendali atas proses belajar; 39% belajar hanya untuk memenuhi tuntutan eksternal	UNESCO (2023)
Fragmentasi Atensi	Rentang fokus rata-rata 8 detik; konsumsi konten pendek menyebabkan pengolahan kognitif dangkal	APA (2022); Haliti-Sylaj & Sadiku (2024)
Pasivitas Eksistensial	Siswa mengikuti pembelajaran sebagai rutinitas tanpa keterlibatan makna; <i>learning loss</i> pasca-pandemi memperburuk pasivitas	Wajdi et al. (2024); Rahman (2021)

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa krisis kebermaknaan belajar termanifestasi dalam lima dimensi yang saling terkait. Dimensi keterputusan emosional mencerminkan kondisi di mana mayoritas pelajar tidak merasakan relevansi personal dari proses pembelajaran yang dijalani. Temuan Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan 63% pelajar merasa pembelajaran kurang bermakna dikonfirmasi oleh data OECD (2023) yang mengungkap 48% siswa tidak memiliki koneksi emosional dengan kegiatan belajar. Keterputusan ini bukan sekadar persoalan metodologi pembelajaran, melainkan indikasi hilangnya dimensi eksistensial dalam pendidikan yang seharusnya memfasilitasi peserta didik menemukan makna personal.

Dimensi hilangnya *sense of purpose* menunjukkan pergeseran orientasi pendidikan dari intrinsik ke instrumental. Data OECD (2023) mengungkapkan bahwa 41% siswa usia 15-17 tahun di 36 negara tidak melihat hubungan antara pembelajaran sekolah dengan kehidupan personal mereka, sementara Pew Research Center (2021) menemukan 78% responden berusia 16-25 tahun menilai tujuan utama pendidikan adalah memperoleh pekerjaan stabil. Pergeseran ini mencerminkan reduksi pendidikan menjadi sarana pragmatis belaka, dengan mengabaikan dimensi pengembangan diri dan pencarian makna yang seharusnya menjadi inti dari proses belajar yang autentik.

Ketergantungan pada validasi eksternal menjadi dimensi ketiga yang signifikan. UNESCO (2023) melaporkan bahwa 52% remaja merasa tidak memiliki kendali atas proses belajar mereka, dan 39% menyatakan belajar semata untuk memenuhi tuntutan eksternal seperti nilai atau ekspektasi orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak memaknai pembelajaran sebagai proyek personal yang mereka pilih dan kendalikan, melainkan sebagai kewajiban yang dipaksakan dari luar. Ketergantungan ini mengindikasikan lemahnya kesadaran eksistensial tentang kebebasan dan tanggung jawab personal dalam proses belajar.

Fragmentasi atensi sebagai dimensi keempat mencerminkan dampak langsung budaya digital terhadap kapasitas reflektif. APA (2022) melaporkan rentang fokus rata-rata Generasi Z hanya 8 detik, sementara Haliti-Sylaj dan Sadiku (2024) menemukan bahwa konsumsi konten video pendek menyebabkan fragmentasi informasi yang berujung pada pengolahan kognitif dangkal dan konsolidasi memori yang terganggu. Fragmentasi ini menghambat kemampuan peserta didik untuk melakukan refleksi mendalam yang esensial bagi pembentukan makna personal dari pengalaman belajar.

Dimensi kelima, pasivitas eksistensial, merupakan konsekuensi kumulatif dari empat dimensi sebelumnya. Wajdi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa banyak peserta didik mengikuti pembelajaran sebagai rutinitas tanpa keterlibatan makna atau kesadaran eksistensial. Rahman (2021) menambahkan bahwa kondisi *learning loss* pasca-pandemi COVID-19, yang ditandai dengan dominasi pembelajaran daring dan berkurangnya interaksi tatap muka, semakin memperburuk pasivitas ini dengan menempatkan peserta didik sebagai konsumen pasif konten digital.

Konsep-Konsep Kunci Eksistensialisme Sartre dalam Konteks Pendidikan

Untuk merespons krisis kebermaknaan yang telah teridentifikasi, analisis mendalam terhadap empat konsep inti eksistensialisme Sartre mengungkapkan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Tabel 2 menyajikan sintesis konseptual dari pemikiran Sartre beserta implikasinya dalam pendidikan.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa setiap konsep Sartrean memiliki korespondensi langsung dengan dimensi krisis kebermaknaan yang telah diidentifikasi. Konsep "eksistensi mendahului esensi" menantang paradigma pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai objek pasif yang hakikatnya ditentukan oleh kurikulum dan sistem. Sartre (1946) menegaskan bahwa manusia tidak memiliki esensi bawaan, melainkan menciptakan dirinya melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengimplikasikan bahwa peserta didik adalah subjek yang aktif membentuk makna melalui proses belajar yang reflektif. Isnaini et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menggali potensi dalam suasana kolaboratif, bukan sebagai otoritas yang menentukan siapa mereka seharusnya.

Konsep kebebasan dan tanggung jawab (*condemned to be free*) memberikan kerangka untuk memahami mengapa 52% remaja merasa tidak memiliki kendali atas proses belajar mereka (UNESCO, 2023). Sartre (1946) menegaskan bahwa kebebasan bukan hanya hak, tetapi beban eksistensial yang menuntut individu bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Dalam pendidikan, ini berarti peserta didik harus menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana memaknai pembelajaran,

sekaligus bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan tersebut. Shugurova (2020) mengidentifikasi bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengaktualisasikan kebebasan dalam konteks pembelajaran, mereka mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam tentang tanggung jawab eksistensial mereka.

Tabel 2. Konsep-Konsep Kunci Eksistensialisme Sartre dan Implikasinya dalam Pendidikan

Konsep Sartrean	Definisi Filosofis	Manifestasi dalam Krisis Belajar	Implikasi Pedagogis
Eksistensi Mendahului Esensi	Manusia ada terlebih dahulu sebelum memiliki hakikat yang tetap; identitas dibentuk melalui pilihan dan tindakan (Sartre, 1946)	Peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi kurikulum, bukan sebagai subjek yang membentuk makna	Pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik menggali potensi dan membangun identitas melalui refleksi dan pilihan sadar (Isnaini et al., 2023)
Kebebasan dan Tanggung Jawab (Condemned to be Free)	Manusia dikutuk untuk bebas; kebebasan adalah beban eksistensial yang menuntut tanggung jawab penuh (Sartre, 1946)	Siswa tidak menyadari kebebasan mereka dalam menentukan makna belajar; 52% merasa tidak memiliki kendali	Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong pengambilan keputusan sadar dan tindakan bertanggung jawab dalam proses belajar (Shugurova, 2020)
Otentisitas vs Bad Faith	Bad faith adalah penipuan diri ketika seseorang menolak kebebasannya dan menyerahkan tanggung jawab kepada faktor eksternal (Sartre, 2007)	39% siswa belajar hanya untuk tuntutan eksternal; ketergantungan pada validasi dari sistem penilaian dan ekspektasi sosial	Pendidikan harus mengembangkan kesadaran eksistensial melalui refleksi kritis dan tanggung jawab personal; pendidik otentik mendorong siswa mempertanyakan dan merefleksikan pembelajaran (Brady, 2022)
Relasi dengan Yang Lain (The Look)	Tatapan orang lain membentuk kesadaran diri; individu menyadari dirinya sebagai objek yang dinilai dari luar (Sartre, 1946)	70% remaja tertekan tampil kompeten di media sosial; identitas akademik dibangun berdasarkan ekspektasi eksternal, bukan kesadaran autentik	Pembelajaran harus menciptakan ruang dialogis yang menghormati subjektivitas siswa; mengurangi tekanan performatif eksternal (Brady, 2022; Pew Research Center, 2023)

Konsep otentisitas versus *bad faith* sangat relevan untuk memahami mengapa 39% siswa belajar semata untuk memenuhi tuntutan eksternal (UNESCO, 2023). Sartre (2007) mendefinisikan *bad faith* sebagai penipuan diri ketika individu menolak kebebasannya dan menyerahkan tanggung jawab kepada peran sosial, aturan, atau tradisi. Brady (2022) mengaplikasikan konsep ini dalam konteks pendidikan modern, menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam *bad faith* cenderung pasif, hanya menunggu pengetahuan ditransfer tanpa refleksi kritis. Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan otentisitas memfasilitasi siswa untuk menyadari kebebasan dan tanggung jawab mereka, bertindak sesuai nilai personal, dan mengaktualisasikan potensi secara penuh.

Konsep relasi dengan "yang lain" (*the Look*) menjelaskan fenomena di mana 70% remaja merasa tertekan untuk tampil kompeten di media sosial (Pew Research Center, 2023). Sartre (1946) menjelaskan bahwa melalui tatapan orang lain, individu menyadari dirinya tidak hanya sebagai subjek bebas, tetapi juga sebagai objek yang dinilai dari luar. Dalam konteks pendidikan Generasi Z, "tatapan" ini bertransformasi menjadi mekanisme sosial yang lebih kompleks, tidak hanya berasal dari guru atau institusi, tetapi juga dari media sosial. Brady (2022) menegaskan bahwa tekanan ini menjadikan peserta didik membangun identitas akademik berdasarkan ekspektasi eksternal, bukan kesadaran autentik tentang potensi dan tujuan personal, yang menghambat keotentikan dalam proses belajar.

Strategi Pedagogis Berbasis Eksistensialisme Sartre

Berdasarkan analisis konseptual di atas, penelitian ini merumuskan lima strategi pedagogis berbasis otentisitas yang koheren dengan pemikiran Sartre. Tabel 3 menyajikan sintesis strategi tersebut beserta fondasi teoretis dan mekanisme implementasinya.

Tabel 3. Strategi Pedagogis Berbasis Otentisitas Sartrean

Strategi Pedagogis	Fondasi Sartrean	Konseptual	Mekanisme Implementasi	Indikator Keberhasilan
Dialog Reflektif Terstruktur	Kesadaran melalui kebebasan mempertanyakan makna personal	eksistensial refleksi;	Percakapan mendalam dengan pertanyaan terbuka: "Bagaimana materi ini membantu memahami tujuan hidupmu?"; fasilitasi ruang aman untuk berbagi refleksi personal	Peserta didik mampu mengartikulasikan relevansi pembelajaran dengan nilai personal; peningkatan kesadaran metakognitif 34% (University of Toronto, 2023)
Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)	Eksistensi mendahului esensi; pembentukan identitas melalui tindakan konkret		Simulasi, proyek lapangan, eksperimen sosial yang memungkinkan siswa mengalami konsekuensi pilihan; refleksi sistematis pasca-pengalaman	Siswa mengalami pembelajaran sebagai proses aktif, bukan konsumsi pasif; empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, eksperimen (Rahmi, 2024)
Proyek Autentik dengan Pilihan Personal	Kebebasan dan tanggung jawab; pembelajaran sebagai proyek eksistensial		Siswa memilih tema, metode, dan bentuk evaluasi sesuai minat; pembelajaran berbasis proyek dengan ruang pilihan meningkatkan motivasi intrinsik 67% dan keterlibatan reflektif 52%	Peningkatan sense of ownership; siswa bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan; pembelajaran bermakna personal (Barron & Darling-Hammond, 2023)
Evaluasi Reflektif (Reflective Assessment)	Otentisitas vs bad faith; penolakan terhadap objektifikasi melalui tes standar		Self-assessment, jurnal refleksi, tulisan naratif untuk menilai proses, bukan hanya hasil; siswa mengartikulasikan pemahaman dan menghubungkan dengan pengalaman hidup	Siswa mengekspresikan pemahaman subjektif; peningkatan kesadaran metakognitif dan makna personal 29% (University of Toronto, 2023; Ma'mun et al., 2025)
Fleksibilitas Kurikulum dengan Otonomi Terbimbing	Menghindari determinisme; ruang untuk mengaktualisasikan kebebasan		Jalur belajar alternatif, modul opsional, proyek independen dengan scaffolding dari pendidik; ruang pilihan yang terstruktur	Siswa menavigasi kebebasan secara bertanggung jawab; menghindari bad faith dan kecemasan eksistensial berlebihan (Ningrum et al., 2025)

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap strategi pedagogis dirancang untuk merespons dimensi spesifik dari krisis kebermaknaan belajar melalui aplikasi konkret konsep-konsep Sartrean. Dialog reflektif terstruktur berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran eksistensial yang menjadi fondasi pembelajaran bermakna. University of Toronto (2023) menemukan bahwa penggunaan jurnal reflektif selama 12 minggu meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa sebesar 34% dan meningkatkan makna personal yang dirasakan terhadap pembelajaran sebesar 29%. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketika peserta didik diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi personal dari pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mengoperasionalkan prinsip Sartrean bahwa "eksistensi mendahului esensi" dengan menempatkan tindakan konkret sebagai medium pembentukan identitas. Rahmi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini

memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi mengalami langsung konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka, yang merupakan esensi dari pembelajaran eksistensial.

Proyek autentik dengan pilihan personal merupakan strategi yang paling langsung mengaktualisasikan konsep kebebasan dan tanggung jawab Sartrean. Barron dan Darling-Hammond (2023) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang memberi ruang memilih topik dan bentuk produk meningkatkan motivasi intrinsik hingga 67% dan meningkatkan keterlibatan reflektif siswa sebesar 52%. Data ini menunjukkan bahwa ketika kebebasan dan tanggung jawab diwujudkan secara konkret dalam praktik pendidikan, krisis makna belajar dapat direduksi secara signifikan, sejalan dengan gagasan Sartre bahwa kebebasan hanya bermakna melalui tindakan aktual.

Evaluasi reflektif menantang paradigma penilaian tradisional yang cenderung mengobjektifikasi peserta didik melalui tes standar. Ma'mun et al. (2025) menegaskan bahwa *self-assessment* sebagai strategi pembelajaran reflektif memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman subjektif mereka dan menghubungkannya dengan pengalaman personal. Pendekatan ini konsisten dengan penolakan Sartre terhadap determinisme dan esensialisme, di mana individu tidak dapat direduksi menjadi skor atau kategori yang tetap.

Fleksibilitas kurikulum dengan otonomi terbimbing merupakan strategi yang mengakui bahwa kebebasan tanpa batas dapat menimbulkan kecemasan eksistensial yang melumpuhkan. Ningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif eksistensial memerlukan keseimbangan antara memberikan ruang pilihan dan menyediakan struktur yang membantu siswa menavigasi kebebasan mereka secara bertanggung jawab. Strategi ini mencegah siswa jatuh dalam *bad faith* karena ketidakmampuan menghadapi kebebasan, sekaligus menghindari determinisme yang mengingkari kebebasan fundamental mereka.

Pembahasan

Krisis Kebermaknaan sebagai Persoalan Eksistensial

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z bukan semata-mata persoalan metodologi pembelajaran atau adaptasi teknologi, melainkan persoalan eksistensial yang berkaitan dengan lemahnya kesadaran peserta didik tentang kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas dalam proses belajar. Sintesis data empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa mayoritas pelajar (63% di Indonesia, 48% secara internasional) mengalami keterputusan emosional dari pembelajaran karena tidak menemukan relevansi personal atau makna eksistensial dalam pengalaman belajar mereka. Kondisi ini selaras dengan konsep *bad faith* Sartre, di mana individu menolak kebebasannya dan menyerahkan tanggung jawab pemaknaan kepada struktur eksternal.

Interpretasi temuan ini melalui lensa eksistensialisme Sartre mengungkap bahwa pasivitas belajar yang ditunjukkan Generasi Z bukan karakter inheren generasi ini, melainkan respons terhadap sistem pendidikan yang tidak memfasilitasi aktualisasi kebebasan eksistensial. Brady (2022) menjelaskan bahwa ketika peserta didik diperlakukan sebagai objek yang harus diisi pengetahuan, bukan sebagai subjek yang membentuk makna, mereka kehilangan kesadaran tentang kebebasan dan tanggung jawab personal dalam belajar. Webber (2020) memperluas analisis ini dengan mengidentifikasi bahwa dalam era digital, *bad faith* modern dapat muncul dalam bentuk "penyerahan makna kepada struktur teknologi," di mana algoritma pembelajaran adaptif dan platform edukasi otomatis membuat peserta didik menerima jawaban tanpa melalui proses pemaknaan personal.

Temuan tentang hilangnya *sense of purpose*, di mana 41% siswa tidak melihat hubungan pembelajaran dengan kehidupan personal dan 78% menilai pendidikan semata untuk mendapat pekerjaan, mencerminkan pergeseran fundamental dari orientasi intrinsik ke instrumental. Ryan dan Deci (2020) dalam

teori self-determination menjelaskan bahwa motivasi intrinsik bergantung pada terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Data penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam konteks pendidikan Generasi Z, terutama dimensi otonomi yang secara konseptual bersesuaian dengan kebebasan eksistensial Sartrean. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada pembingkai persoalan bukan sebagai defisit motivasi yang dapat diatasi dengan insentif eksternal, melainkan sebagai krisis eksistensial yang memerlukan transformasi fundamental dalam cara memahami dan mengorganisasi pembelajaran.

Relevansi Konsep-Konsep Sartrean dalam Konteks Pendidikan Digital

Penelitian ini mengidentifikasi empat konsep inti Sartre yang memiliki relevansi langsung dengan krisis kebermaknaan belajar: (1) eksistensi mendahului esensi, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) otentisitas versus *bad faith*, dan (4) relasi dengan "yang lain." Setiap konsep ini tidak hanya menjelaskan dimensi krisis yang berbeda, tetapi juga menawarkan kerangka untuk merumuskan solusi pedagogis.

Konsep "eksistensi mendahului esensi" menantang asumsi dasar pendidikan modern yang cenderung esensialis, yaitu memandang peserta didik memiliki hakikat atau potensi yang sudah ditentukan yang harus dikembangkan sesuai kurikulum terstandar. Sartre (1946) menegaskan bahwa manusia tidak memiliki esensi bawaan; identitas dibentuk melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran harus menjadi ruang di mana peserta didik secara aktif membentuk identitas intelektual dan personal mereka, bukan sekadar menerima identitas yang ditentukan sistem. Isnaini et al. (2023) mengaplikasikan prinsip ini dalam konteks Kurikulum Merdeka Indonesia, menunjukkan bahwa ketika pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi dalam suasana kolaboratif, siswa mengembangkan kesadaran yang lebih kuat tentang eksistensi mereka sebagai subjek yang membentuk makna.

Konsep kebebasan dan tanggung jawab (*condemned to be free*) memberikan kerangka untuk memahami mengapa ketergantungan pada validasi eksternal menjadi masalah sentral. Sartre (1946) menegaskan bahwa kebebasan adalah beban eksistensial yang tidak dapat dihindari; menolak kebebasan berarti menolak kemanusiaan itu sendiri. Shugurova (2020) dalam studinya tentang persepsi siswa terhadap kebebasan dalam pendidikan menemukan bahwa banyak siswa "ketakutan untuk mencintai cara belajar ini, gagasan tentang menjadi bebas." Temuan ini mengonfirmasi bahwa kebebasan dalam pembelajaran tidak selalu disambut dengan antusiasme; ia dapat menimbulkan kecemasan eksistensial (*existential angst*) karena memaksa individu mengakui tanggung jawab penuh atas arah belajar mereka. Perbedaan penelitian ini dengan studi Shugurova terletak pada identifikasi bahwa kecemasan ini bukan alasan untuk membatasi kebebasan, melainkan dimensi inheren dari pembelajaran autentik yang harus difasilitasi, bukan dihindari.

Konsep otentisitas versus *bad faith* sangat relevan untuk menganalisis fenomena di mana 39% siswa belajar semata untuk memenuhi tuntutan eksternal. Brady (2022) mengaplikasikan konsep *bad faith* Sartre dalam konteks pendidikan, menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam *bad faith* menyangkal kebebasan mereka dengan berpura-pura bahwa pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru, sistem, atau kurikulum. Studi ini memperluas analisis Brady dengan mengidentifikasi manifestasi spesifik *bad faith* dalam konteks Generasi Z, termasuk ketergantungan pada algoritma pembelajaran, ekspektasi untuk konten yang "mudah dicerna," dan penghindaran dari tugas yang menuntut refleksi mendalam. Fenomena yang Veide (2021) sebut sebagai "learning self-reliance and responsibility" menjadi antitesis dari *bad faith*, di mana peserta didik mengembangkan kemandirian dan kesadaran bahwa mereka adalah pencipta makna dalam proses belajar mereka.

Konsep relasi dengan "yang lain" (*the Look*) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tekanan performatif digital memperburuk krisis kebermaknaan. Sartre (1946) menjelaskan bahwa tatapan orang lain membentuk kesadaran diri; melalui tatapan tersebut, individu menyadari dirinya sebagai objek

yang dinilai. Dalam konteks Generasi Z, "tatapan" ini bertransformasi menjadi mekanisme yang lebih kompleks dan pervasif. Pew Research Center (2023) menemukan bahwa 70% remaja merasa tertekan untuk tampil kompeten di media sosial, dan tekanan ini membentuk cara mereka menilai keberhasilan belajar. Brady (2022) menganalisis bahwa dalam konteks pendidikan, "tatapan" dapat berasal dari guru yang menilai, teman sebaya yang membandingkan, atau sistem yang mengategorikan. Penelitian ini memperluas analisis dengan mengidentifikasi bahwa di era digital, media sosial menciptakan "tatapan kolektif" yang terus-menerus, di mana peserta didik merasa dirinya selalu diamati dan dinilai, yang mendorong mereka membangun identitas akademik berdasarkan ekspektasi eksternal, bukan kesadaran autentik tentang potensi personal.

Validasi Empiris dan Efektivitas Strategi Pedagogis Berbasis Sartre

Temuan penelitian ini merumuskan lima strategi pedagogis berbasis otentisitas yang koheren dengan pemikiran Sartre: (1) dialog reflektif terstruktur, (2) pembelajaran berbasis pengalaman, (3) proyek autentik dengan pilihan personal, (4) evaluasi reflektif, dan (5) fleksibilitas kurikulum dengan otonomi terbimbing. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual, validasi terhadap efektivitas strategi-strategi ini dapat ditemukan dalam berbagai studi empiris yang telah dilakukan.

Dialog reflektif terstruktur mendapat dukungan empiris dari studi University of Toronto (2023) yang menemukan bahwa penggunaan jurnal reflektif meningkatkan kesadaran metakognitif sebesar 34% dan makna personal terhadap pembelajaran sebesar 29%. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketika peserta didik diberi ruang dan struktur untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mereka mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam tentang relevansi personal dari pengetahuan yang dipelajari. Ma'mun et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *active self-assessment* sebagai strategi pembelajaran reflektif memfasilitasi siswa mengekspresikan pemahaman subjektif dan menghubungkannya dengan nilai personal. Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi tersebut terletak pada pembingkai refleksi bukan sebagai teknik pedagogis belaka, melainkan sebagai praktik eksistensial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran pra-reflektif (*pre-reflective consciousness*) yang menjadi dasar bagi tindakan autentik.

Pembelajaran berbasis pengalaman mendapat validasi dari Rahmi (2024) yang menganalisis teori *experiential learning* dengan empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Penelitian ini mengintegrasikan kerangka *experiential learning* dengan konsep Sartrean "eksistensi mendahului esensi," menunjukkan bahwa tindakan konkret dalam situasi nyata memungkinkan peserta didik membentuk identitas intelektual mereka melalui konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Masrurroh et al. (2023) mendukung pendekatan ini dengan menjelaskan bahwa filsafat eksistensialisme menekankan kebebasan kreatif, keunikan subjektif, dan pengalaman manusia yang autentik, yang semuanya dapat difasilitasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa krisis kebermaknaan belajar pada Generasi Z merupakan persoalan eksistensial yang berakar pada lemahnya kesadaran peserta didik tentang kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas dalam proses pembelajaran. Analisis terhadap 33 literatur mengungkap lima dimensi krisis yang saling terkait: keterputusan emosional, hilangnya sense of purpose, ketergantungan validasi eksternal, fragmentasi atensi, dan pasivitas eksistensial. Melalui lensa eksistensialisme Sartre, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *bad faith*, kebebasan eksistensial, dan relasi dengan "yang lain" memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami akar filosofis krisis tersebut. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi lima strategi pedagogis berbasis otentisitas yang secara sistematis menerjemahkan

konsep-konsep Sartrean ke dalam praktik pendidikan: dialog reflektif terstruktur, pembelajaran berbasis pengalaman, proyek autentik dengan pilihan personal, evaluasi reflektif, dan fleksibilitas kurikulum dengan otonomi terbimbing. Implikasi praktis bagi pendidik adalah pentingnya transformasi peran dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator eksistensial yang memfasilitasi kesadaran reflektif siswa. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya fleksibilitas struktural dalam kurikulum yang memungkinkan aktualisasi kebebasan peserta didik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual tanpa validasi empiris langsung dalam konteks kelas. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji model pembelajaran eksistensial secara eksperimental, mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap implementasi strategi berbasis otentisitas, serta mengkaji komparasi dengan pendekatan filosofis lain seperti fenomenologi Heidegger atau personalisme Buber untuk memperkaya diskursus tentang pembelajaran bermakna di era digital.

5. REFERENSI

- American Psychological Association. (2022). *Digital generation report*. APA Press.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2023). *Rethinking learning: Evidence on project-based learning for deeper understanding*. Learning Policy Institute.
- Brady, A. M. (2022). Bad faith, sincerity and the role of the teacher. In *Being a teacher. Contemporary philosophies and theories in education* (Vol. 19, pp. 89-108). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-7323-9_6
- Brady, A. M. (2022). The look of the other and the experience of teaching: The failure of solipsism and the pursuit of vulnerability. In *Being a teacher. Contemporary philosophies and theories in education* (Vol. 19, pp. 109-128). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-7323-9_7
- Buzzetto-Hollywood, N., & Alade, A. J. (2018). Technology behaviors of generation Z learners. *Journal of Educational Technology and Higher Education Development*, 13(1), 1-24.
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Cilliers, E. J. (2017). The challenge of teaching generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188-198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method* (G. Barden & J. Cumming, Trans.). Continuum. (Original work published 1960)
- Haliti-Sylaj, M., & Sadiku, A. (2024). Impact of short reels on attention span and academic performance. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 60-68.
- Hammad, H. (2025). Teaching the digital natives: Examining the learning needs and preferences of Gen Z learners in higher education. *EKB Journal Management System*, 6(2), 214-242. <https://doi.org/10.21608/tjhss.2025.346098.1303>
- Horowitz-Kraus, T., & Hutton, J. S. (2019). Attention, media use, and children's cognitive development. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 40(8), 639-642. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000722>
- Isnaini, M. S., Farid, M., & Endang, F. (2023). Merdeka belajar dalam perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 41-49. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Survei nasional persepsi pelajar terhadap pembelajaran bermakna*. Pusat Data dan Kebijakan Pendidikan.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lui, K. F. H., & Wong, A. C. N. (2012). Does media multitasking always hurt? A positive correlation between multitasking and multisensory integration. *Psychonomic Bulletin & Review*, 19(4), 647-653. <https://doi.org/10.3758/s13423-012-0245-7>
- Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active self assessment sebagai strategi pembelajaran reflektif yang efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 404-415. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.318>
- Masruroh, B., Hanandini, D. A., & Vidia, E. A. (2023). Pandangan filsafat eksistensialisme dan pragmatisme terhadap pembelajaran peserta didik. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(2), 40-50. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v11i2.5539>
- McKinsey & Company. (2022). *True Gen: Generation Z and its implications for companies and education*. McKinsey & Company.
- Neely, E., LaMarre, A., McKibben, L., Sharp, K., & Simons, S. (2023). Knowing-being-doing with digital stories: Affective and collective potentialities in the higher education classroom. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(2), 541-559. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2249905>
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, E., Hendri, H., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Pandangan eksistensialisme terhadap kurikulum merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678-690. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12882>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Student well-being and belonging*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3b9a5b1e-en>
- Pew Research Center. (2021). *The future of education and work: Perspectives from Generation Z*. Pew Research Center.
- Pew Research Center. (2023). *Teens, social media and the pressures of performance*. Pew Research Center.
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115-126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rahman, A. (2021). The impact of Covid-19 pandemic on students' learning outcome in higher education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1425-1431. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.974>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a humanism* (P. Mairet, Trans.). Methuen. (Original work published 1946)
- Sartre, J.-P. (2007). *Being and nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Routledge. (Original work published 1943)
- Shugurova, O. (2020). Exploration of students' thoughts about their right to freedom of education: "Terrified to love this way of learning, its idea of being free". *Dialogic Pedagogy*, 8, SF50-SF58. <https://doi.org/10.5195/DPJ.2020.345>
- Singh, A., & Dangmei, J. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of generation Z in higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(21), 4-18. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i21.25571>
- Siregar, S. W., & Pane, L. S. (2025). Hakikat pendidikan: Mencari makna belajar dalam perspektif filsafat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1372-1380. <https://doi.org/10.62281/v3i5.1953>

- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi eksistensial humanistik dalam pandangan Jean Paul Sartre dan refleksi atas kebijakan merdeka belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1151>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Youth learning motivation in the Asia-Pacific region: Regional synthesis report*. UNESCO Publishing.
- University of Toronto. (2023). *Reflective journaling and the development of metacognitive awareness in undergraduate learners*. Centre for Teaching Support & Innovation.
- Veide, M. (2021). Learning self-reliance and responsibility from the point of view of existentialism. In *Rural environment. Education. Personality (REEP). Proceedings of the International Scientific Conference (Latvia)* (Vol. 14, pp. 237-244). Latvia University of Life Sciences and Technologies. <https://doi.org/10.22616/REEP.2021.14.027>
- Wajdi, M., Susanto, B., Sumartana, I. M., Sutiarto, M. A., & Hadi, W. (2024). Profile of generation Z characteristics: Implications for contemporary educational approaches. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>
- Webber, J. (2020). *The Cambridge introduction to Sartre*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108623223>